BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam memproses situasi secara bermoral, yang mewujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik. Karakter bagaimana kebiasaan yang terus dilakukan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan (Mulyasa, 2018:3). Dalam membentuk karakter seseorang, orang tua memiliki pandangan terhadap tempat yang baik untuk membimbing anaknya dengan tujuan menanamkan *akhlakul karimah* di tempatkan di pondok pesantren. Dengan demikian, lembaga pondok pesantren menjadi pilihan bagi masyarakat dan di percaya untuk menjadi tempat yang tepat dalam membimbing akhlak dan membentuk kepribadian yang melekat pada seorang anak (Rasyid, M.R.A, 2020 :1{online}).

Menurut Mastuhu (1994:55) Pondok Pesantren bagian dari lembaga pendidikan Islam didalamnya terdapat fungsi berupa mempelajari, pemahaman, dan mendalami pengetahuan agama Islam dengan memfokuskan moral keagamaan menjadikan penuntun dalam berperilaku keseharian. Sebutan untuk santri diberikan kepada orang yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Pesantren berupa rumah bagi seorang santriwan dan santriwati yang menuntut ilmu dalam hal mengaji. Dengan demikian lembaga pesantren memiliki tujuan untuk membentuk para santri menjadi manusia yang berkepribadian berakhlakul karimah, yaitu akhlak yang sesuai dengan Al-Qur’an dan As-sunnah (Dewi, A.W, 2020: 1-2 {online}).

Mastuhu (1994:5) dan Ruhaini (2016:3) berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan di pesantren merupakan suatu usaha membentuk seorang muslim yaitu semoga memperoleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

SWT dengan beraklak luhur dan menjadikan teladan di masyarakat dan teguh dalam menyebarkan ajaran-ajaran keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Generasi santri dianggap menjadi penerus bagi Para Kiai untuk membantu masyarakat dalam memahami agama islam dan tempat untuk belajar agama. Pondok Pesantren bertujuan membimbing tentang ajaran keagamaan menjadi hal wajib untuk mengkajinya sebagai pedoman untuk tujuan hidup.

Dewasa ini sangat banyak pemberitaan mengenai fenomena anak khususnya para remaja yang menghawatirkan, banyak bermunculan di media masa baik televisi, maupun media sosial lainnya. Pemberitaan tersebut sering kali membuat miris orang yang mendengarnya, mulai dari pembolosan, tawuran, mengkonsumsian narkoba karena pengaruh peer group, dan masih banyak hal lain yang menjurus kearah tidak baik (Dewi, A.W, 2020: 3 {online}).

Namun jika dilihat pada aktivitas pesantren, nyaris pada setiap santri- santrinya tidak ada yang melakukan aktivitas demikian. Hal ini bukan perkara yang mudah melainkan perlu melalui tahapan-tahapan dan proses bimbingan yang sistematis dalam membentuk akhlak santri, terutama tradisi pesantren yang telah memberikan doktrin pada santri-santrinya melalui pengkajian kitab kuning atau kitab klasik. Kajian dari Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang menjadikan sebagai pondasi dari bimbingan akhlak di pesantren pada santrinya (Dewi, A.W, 2020: 3-4 {online}).

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan ada pondok pesantren jauh-jauh hari telah mengambil langkah strategis guna menghentikan dari moralitas dan menjauhkah santrinya dari *syuu'ul khuluk* atau akhlak buruk dalam kehidupannya di masa kini maupun kehidupan dimasa mendatang. Bimbingan akhlak dijadikan upaya dalam membenahi akhlak. Karena walau bagaimana santri adalah manusia yang harus tetap di bimbing terutama dalam masalah akhlaknya (Dewi, A.W, 2020: 4 {online}).

Bimbingan keagamaan biasanya disebut bimbingan akhlak di Pondok Pesantren dan merujuk pada Kitab Kuning atau Klasik (kitab ulama

terdahulu), yang biasanya disebut sebagai Kitab Kuning, karena lembaran kitabnya berwarna kekuningan dan merujuk pula pada kitab yang bertuliskan bahasa arab. Syekh Al-Zarnuji dengan karya nya berupa Kitab *Ta'lim Muta'allim* menjadikan panduan untuk membimbing akhlak kepada santri (Dewi, A.W, 2020: 4 {online}).

Dengan demikian, untuk menunjang pencapaian yang bertujuan untuk sebuah pembelajaran sangatlah diperlukan bagian yang berkaitan dengan satu hal lainnya diantaranya seperti, pedoman materi dan metode, media, serta ulasan. Berkaitan hasil yang akan dicapai melalui pembelajaran tersebut dapat mempunyai pribadi berilmu, berpengetahuan, dan beraklak karimah. Dalam pembelajaran akhlak dengan pengkajian Kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai referensi untuk menciptakannya ciri khas pada santri yang berakhlakul karimah (Dewi, A.W, 2020: 4 {online}).

Pembelajaran kitab-kitab dan ilmu-ilmu lain dapat memperoleh aspek kognitif, aspek afektif dan berupa aspek psikomotorik dalam memperoleh ilmu tersebut. Pendidikan akhlak di pesantren merupakan pembelajaran yang penting bagi santri untuk berperilaku dengan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan dan tidak menentang ajaranNya.

Yayasan Rumah Ngaji Al-Ihwan ini salah satu Pondok Pesantren yang ada didaerah Balerante Palimanan Cirebon yang mempunyai Visi "Berbagi Bersama Wujudkan Generasi Qur'an" dan dengan Misi: Tarbiyah Ruhiyah (menanamkan pembiasaan perilaku positif), Tarbiyah Aqliyah (menanamkan suplemen pengetahuan) dan Tarbiyah Jismiyah (menyelenggarakan pelatihan kecakapan hidup). Dengan visi dan misi tersebut agar mewujudkan para santri generasi qur'an dan tak lupa pula dengan menerapkan pendidikan akhlak seperti mengkaji kitab akhlak, membiasakan sholat berjam'ah dan sholat dhuha. Salah satu kitab yang dikaji dipondok pesantren tersebut yaitu Kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai satu diantara pembelajaran lain menjadi panduan untuk pengkajian akhlak bagi santri.

Kehidupan di pondok pesantren menjadi rumah sekaligus tempat untuk mencari ilmu dengan teman-teman dari berbagai daerah menjadikan factor bermacam-macam karakter santri. Di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan ini santri-santrinya mayoritas dari daerah Losari, Brebes, Panguragan dikarenakan pengasuh pondok tersebut berasal dari losari sehingga salah satu mayoritas santri dari daerah tersebut. Dengan asal yang bereneka ragam sehingga para santri dengan berbedanya Bahasa, adat istiadat sehingga menimbulkan adanya untuk penyesuaian agar santri dapat beradaptasi dipondok pesantren. Adanya pengkajian Kitab *Ta'lim Muta'allim* ini menjadi harapan agar para santri dapat menerapkan nilai-nilai dari kitab tersebut dan mengamalkannya dikehidupan sehari-hari oleh para santri.

Ringkasan Kitab *Ta'lim Muta'allim* ini menjelaskan berupa akhlak, norma, aturan, yang terkait dengan perilaku. Terutama akhlak seorang santri kepada gurunya, kemudian terdapat pula akhlak seorang santri dalam berinteraksi dengan santri lain dan juga bagaimana akhlak santri memperoleh ilmu yang ia dapatkan yaitu sikap batin dan ilmu tersebut. Beberapa point yang disebutkan berdampak tidaknya akan karakter santri setelah mempelajari Kitab *Ta'lim Muta'allim* tersebut. Manfaat mempelajari kitab ini berupa pengajaran tentang metode seorang santri dapat berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan observasi ini, penulis menemukan bahwa para santri yang sudah sudah selesai mempelajari Kitab *Ta'lim Muta'allim* ini mereka banyak yang belum menerapkan akhlak yang baik dikehidupan keseharian sesuai dengan pembelajaran kitab tersebut dan masih terbawa akan karakter mereka dari asal daerah mereka. Sehingga dengan mempelajari Kitab tersebut dapat berdampak bagi karakter santri putri namun kenyataannya banyak para santri putri yang belum menerapkan dikehidupannya. Penulis tertarik mengkaji mengenai "Dampak Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Ta'limul Muta'allim* Dalam Membentuk Karakter Santri Putri".

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

3. Melaksanakan bimbingan keagamaan dilakukan oleh Ustadz yang belum diterapkan para santri putri dikehidupan sehari-hari.
4. Pembentukan karakter dengan salah satu upaya mengkaji menggunakan Kitab *Ta'lim Muta'allim* masih belum tercapai, masih ada santri yang belum menaati peraturan dan masih terbawa sifat dari daerahnya.
5. Dengan kajian Kitab *Ta'lim Muta'alim* sebagai upaya penyadaran santri putri tentang akhlak mereka yang belum baik, para santri putri ini ada yang berdampak pada diri mereka untuk membenahi dan adapula yang belum menyadari.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memberi batasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas pada permasalahan lainnya. Adapun pembatasan yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Ngaji Yayasan Al-ikhwan.
b. Dampak pengkajian dari Kitab *Ta'lim Muta'allim* terhadap pembentukan ciri khas untuk berakhlakul karimah bagi para santri.
c. Santri yang sudah selesai mengkaji Kitab *Ta'lim Muta'alim* menjadi subjek penelitian.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab ta'lim muta'allim di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan?

b. Bagaimana karakter santri putri sebelum di Rumah Ngaji Yayasan Al-ikhwan?

c. Bagaimana dampak bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab *Ta'lim Muta'allim* pada karakter santri putri di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk menjelaskan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab *Ta'lim Muta'allim* di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan
b. Untuk mengetahui karakter sebelum santri putri di Rumah Ngaji Yayasan Al-ikhwan
c. Untuk mendeskripsikan dampak bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab *Ta'lim Muta'allim* pada karakter santri putri di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan sumber penelitian bagi peneliti dan orang lain. Adapun kegunaan dari penelitian, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap akan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai dampak dari bimbingan keagamaan sebagai acuan referensi bagi peneliti yang akan meneliti dibidang ini.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi kajian dan pengembangan Keilmuan Bimbingan Konseling Islam terutama dengan dampak bimbingan keagamaan dengan Kajian *Ta'lim Muta'allim* dan membentuk karakter santri putri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pembuat serta pengambil kebijakan serta pihak yang berhubungan dengan membentuk karakter santri putri. Diantaranya adalah pondok pesantren dan jurusan BKI.

1.5 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Pengarang	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Ruhaini Dwi Lestari yang berjudul (2016) "*Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dalam Pembentukan Akhlak Santri dengan tempat Penelitian di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Putri Rawamerta Karawang)"*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN) Bandung (Ruhaini, K. 2016 {online}).	Metodologi Penelitian yang digunakan penelitan terdahulu anatara lain: Jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian terdahulu adalah studi lapangan meliputi observasi, wawancara, angket dan studi kepustakaan.	Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penulis berupa letak pada subjek penelitian dengan mengkaji Kitab Ta'lim Muta'allim melalui bimbingan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren dan sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif.	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penulis yaitu terletak pada objek. Objek penelitian terdahulu adalah membentuk akhlak santri putri sedangkan objek yang diteliti penulis merupakan membentuk karakter untuk santri putri.	Hasil dari penelitian terdahalu adalah bentuk dari bimbingan keagamaan berupa upaya bantuan terhadap santri dalam membentuk akhlakul karimah dengan berpedoman pada isi dari Kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan mempelajarinya serta dapat adanya tranformasi untuk pemahaman dan pengamalan

					santri sebagai upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Putri.
2.	Ayunda Westika Dewi yang berjudul (2020) *"Bimbingan Akhlak pada santri melalui pengkajian Kitab Ta'lim Al-Muta'alim dengan tempat Penelitian di Pesantren Salafiyah Nurul Falah, Cijerah, Bandung".* Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN) Bandung (Dewi, A.W, 2020{online}).	Metodologi Penelitian yang digunakan penelitan terdahulu antara lain: Jenis penelitianya adalah penelitian kualitatif deskriptif, teknik penggumpulan data penelitian terdahulu adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.	Persamaan penelitian terdahulu dan penulis adalah terletak di subjek penelitiannya yaitu santri yang mengkaji pada Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren dan menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif.	Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah jika penelitian terdahulu memfokuskan membahas dari segi bimbingan akhlak terhadap santri dipondok pesantren dan penulis akan membahas tentang aspek	Penelitian terdahulu dengan penelitiannya adalah adanya paham akan diri dengan bimbingan pada diri yang baik setelah mempelajari dari Kitab *Ta'lim Muta'allim.* Seorang santri dengan pemahamannya dapat memiliki akhlak yang baik pada sesama, akhlak yang baik terhadap

				dampak bimbingan keagamaan pada santri putri.	guru, dan akhlak yang baik kepada orang tua. Bentuk dalam diri seorang santri terlaksananya indicator terhadap pemahaman diri untuk kemampuan akhlak yang diperolehnya. Maka dari penelitian ini santri menunjukan pemahaman dan bimbingan pada diri yang baik dan cukup.

3.	M. Riza Abdur Rasyid (2020) yang berjudul *"Metode Bimbingan Agama Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mutmainnatul Qulub Cibinong"* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (Rasyid, M.R.A, 2020{online}).	Metode Penelitian yang digunakan penelitan terdahulu anatara lain: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian terdahulu yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis ini yaitu dengan objek penelitian berupa pembentukan karakter pada santri dipondok pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan penulis ini jika penelitian terdahulu menggunakan metode bimbingan agama dalam membentuk karakter santri, namun penulis menggunakan Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim sebagai pedoman bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter santri putri.	Penelitian terdahulu mempunyai hasil yaitu Pondok Pesantren ini mempunyai cara tersendiri dalam mendidik para santrinya sebagai upaya pembentukan akhlak santri dengan cara pembimbing agama atau ustad tersebut mencotohkan bagaimana akhlak yang baik agar para santri dapat mencontohnya. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub,

					dilaksanakan berdasarkan aturan dan ketentuan yang ada di lembaga tersebut, dengan mengutamakan pembentukan sikap dan perilaku untuk berorientasi pada kehidupan akhirat untuk kehidupan sehari-hari.

1.6 Kerangka Teori

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Menurut Ahmad Mubarak pengertian "bimbingan" secara harfiah dalam bahasa Arabnya adalah "al-isryad al-nafsy" isim mashdar dari kata Rasyada-Yarsyudul Irsyad (ارْشادَ) yang mengandung arti "bimbingan kejiwaan", makna dari ini hampir sama dengan makna "tazkiyatun al-nafsy" yang mempunyai arti "pensucian jiwa (Dewi, A.W, 2020: 10 {online}).

Secara terminologi ada berpendapat mengenai bimbingan yaitu merupakan proses bantuan psikologis secara objektif dan ahli dibidangnya dari pembimbing kepada orang yang akan dibimbingnya supaya memenuhi perkembanganya secara terbaik, maksudnya adalah dapat mahami diri,

mengarahkan diri, dan menga ktualisasikanya sesuai dengan tahapan perkembangan para rentan kehidupannya, serta potensi dan sifat-sifat yang ia miliki (Lilis, 2018) (Dewi, A.W, 2020: 9 {online}).

Dapat dipahami bahwa bimbingan suatu metode untuk membantu seorang individu supaya mendapatakan keterampilan, pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengambil keputusan atau bahkan memilih kemungkinan, membuat rencana dan interpensi sebagai keperluan biasa untuk menyesuaikan diri dengan baik (Prayitno, 2004) (Dewi, A.W, 2020: 10 {online}).

Kata agama tidak mengikuti kata dari bahasa Arab, tetapi berasal dari bahasa Sansekerta, sebab tafsir agama tidak bisa dijadikan untuk membahas sumber-sumber pada ayat- ayat Al- Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, tidak hanya itu kata agama tidak terdapat dalam bahasa Arab (Muslihin, 2016) (Muhlisin.M, 2016: 24 {online}).

Secara istilah, kata agama mempunyai persamaan dengan kata addin. Agama meupakan adanya kepercayaan adanya kodrat yang maha mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawa si alam semesta dan yang sudah menganugerahkan kepada insan tabiat rohani, agar insan dapat menghayati dan terus bertumbuh (Nasrudin, 1989) (Muhlisin.M, 2016: 24 {online}).

Selaras dengan pendapat Faqih (2001:61) bimbingan keagamaan adalah proses memperoleh bantuan terhadap seorang individu yang memiliki permasalahan agar kehidupan keagamaanya senatiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mendapat capaian kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Kegiatan bimbingan keagamaan akan bertambah baik dan tepat, maka dibutuhkannya tujuan dan fungsi yang akan memperjelas ketika pelaksanaan dari bimbingan keagamaan. Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan panduan yang memberi arah bagi

segala aktifitas yang dilakukan. Tujuan berdasarkan bimbingan keagamaan di sini dikategorikan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum dan Khusus

Dapat diketahui tujuan umum dari bimbingan keagamaan adalah upaya bantuan kepada klien agar ia dapat mempuyai pengetahuan tentang ada pada dirinya dan dapat mempuyai kekuatan dalam mengambil keputusan untuk perilaku yang mencerminkan baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk keinginan akhiratnya. Sedangkan tujuan secara spesifik tujuan bimbingan keagamaan (Faqih, 2001:36-37) adalah:

a) Upaya bantuan untuk menyelesaikan masalah pada klien.
b) Ketika seseorang sudah bermasalah, maka proses konseling yang dapat dilakukan dengan bertujuan untuk menolong klien dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
c) Klien yang sudah dikatakan sembuh, maka tujuan dari konseling agama dapat menjaga kesehatan pada jiwanya dan dapat berusaha untuk mengembangkan bakat dirinya agar tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Dahlan (2009) berpendapat bahwa secara spesifik tujuan bimbingan keagamaan adalah menolong seseorang dalam memperoleh kepribadiannya dalam peduli akan lingkungan dan mempersia pkan tumpuan secara lebih baik.

b. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi bimbingan keagamaan merupakan sebagai penyedia dalam memotivasi klien dalam membantu mmenyelesaikan permasalahan kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Dengan demikian, dalam pemberian layanan bimbingan diharapkan untuk mengembangkan klien secara maksimal sehingga dapat menjadi budi pekerti yang baik dan mandiri (Pitonaria, 2019:6{online}).

Oleh karena itu, layanan dari bimbingan dan konseling keagamaan dapat dijelaskan dalam beberapa fungsi yang terbentuk dari kegiatan

bimbingan. Fungsi-fungsi bimbingan keagamaan diantaranya Pitonaria, 2019:7-8{online}):

1) Fungsi Pencegahan

   Fungsi pencegahan ini dimana upaya individu mencegah terjadinya adanya permasalahan pada diri sendiri. Seorang Ustadz melakukan pengawasan untuk individu agar tidak menimbulkan permasalahan. Dalam hal ini bimbingan keagamaan mempunyai fungsi pencegahan bagi santri di pondok pesantren agar santri tidak terlibat dalam masalah dan Ustadz memiliki tanggung jawab dalam hal mengawasi santri.

2) Fungsi Pengentasan

   Fungsi pengentasan atau bisa disebut proses penyembuhan pada seorang individu, dijadikan tolak ukur kepada individu yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya sendiri dan seorang Ustadz tidak terlibat dalam permasalahan yang terjadi pada individu. Dalam hal ini bimbingan keagamaan mempunyai fungsi pengentasan dimana ketika santri terlibat dalam masalah, santri tersebut dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak terlibatnya Ustadz dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada santri.

3) Fungsi Pengembangan

   Fungsi dari pengembangan sebagai upaya bantuan terhadap individu dalam mempertahankan situasi yang baik agar dipelihara menjadi tetap baik sehingga meminimalisir terjadinya permasalahan yang ada pada diri individu dan tetap memberikan arahan terhadap potensi yang dimiliki individu agar optimal. Dalam hal ini bimbingan keagamaan mempunyai fungsi pengembangan dimana seorang Ustadz dapat terus memantau agar para santri tidak terlibat masalah yang semula keadaannya baik akan tetap menjadi baik dan Ustadz memberikan arahan agar tidak memungkinkan adanya masalah-masalah yang muncul bagi santri.

4) Fungsi Advokasi atau Pembelaan

   Fungsi pembelaan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada seorang individu dan pembimbing akan bertanggung

jawab akan yang dibimbing untuk pembelaan guna untuk proses pembentukan bakat secara sepenuhnya. Dalam hal ini fungsi advokasi ini menjadi acuan bagi Ustadz untuk menggali bakat potensi yang ada pada di dalam diri santri agar menjadi bakat yang dapat dikembangkan.

3. Metode Bimbingan Agama

Menurut Munir menjelaskan dalam proses bimbingan keagamaan, ada beberapa metode yang digunakan, diantaranya (Hasanah.K. N. S, 2017:411 {online}):

a. Metode Uswatun Hasanah

Uswatun hasanah yaitu teladan yang baik. Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga metode ini menjadi jelas dan dapat secara langsung dicontoh dan diikuti.

b. Metode Nasihat

Nasihat adalah salah satu cara dari al-mau'idzatul hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Selain metode, ada juga hal yang perlu diperhatikan dalam proses bimbingan yaitu teknik. Teknik dalam bimbingan keagamaan harus bertolak ukur dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien dalam upaya menyelesaikan masalah hidupnya, juga diarahkan untuk menemukan sumber pola hidupnya yang agamis. (M. Munir, 2009) (Hasanah.K. N. S, 2017:411 {online}).

B. Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Ta'lim Muta'alim dikenal dengan kitab karangan Syeikh Al-Zarnuji yang banyak memuat tentang pedoman-pedoman bagi santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren agar memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat. Kitab ini menerangkan tentang etika (akhlak) bagi santri dalam menuntut ilmu agar mendapatkan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya. Dalam kitab ini terdapat 13 bab (fasal). Al-Zarnuji menulis Kitab Ta`lim al-Muta`allim yang secara mendasari oleh rasa keprihatinan terhadap santri yang salah saat belajar (dalam pendidikan). Keistimewaan

kitab Ta'lim Muta'allim adalah pada materi yang terkandung di dalamnya (Zaitun, 2019:39 {online}).

Pendidikan akhir-akhir ini menunjukkan perubahan dan pandangan yang kontras, dimana guru hanya sebagai "pentrasfer ilmu" layaknya robot, dan santri sebagai "penerima" layaknya robot pula. Dan akhirnya menjdi suatu tatanan bagai mesin. Bahkan masalah akhlak juga kurang diperhatikan, baik akhlak terhadap guru maupunakhlak terhadap sesama murid. Az-Zarnuji mengatakan bahwa banyak dari pelajar yang sebenarnya mereka bersungguh-sungguh menuntut ilmu, namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan etika (akhlak) dalam menuntut ilmu (Nasihin.K, 2018:2{online}).

Sekalipun kecil dan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas pula tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar, dan sebagainya, yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

Materi isi kitab Ta'lim al-Muta'allim memuat beberapa bab berikut ini (Zaitun, 2019:40 {online}):

1. Keutamaan mencari ilmu dan hakikat nya
2. Menuntut ilmu dengan niat yang baik
3. Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
4. Cara menghormati ilmu dan guru
5. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah, dan bercita cita luhur
6. Ukuran dan urutannya
7. Tawakal
8. Masa pendapatan buah hasil ilmu
9. Kasih sayang dan nasehat
10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan, Bersikap wara' ketika menuntut ilmu
11. Hal-hal yang menguatkan hafalan dan yang melemahkan hafalan

12. Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.
13. Tidak ada pertolongan kecuali Allah, hanya kepada-Nya saya berserah diri, dan kehadirat-Nya aku akan kembali (Zaitun, 2019:40 {online}).

C. Membentuk Karakter Santri

Menurut KBBI Membentuk memiliki arti membimbing, mengarahkan. Menurut Alwisol (2008) Karakter merupakan tanda, ciri khas, atau gambaran perilaku yang menonjolkan nilai benar salah dan baik buruk secara eksplisit maupun implisit yang membedakan individu satu dengan yang lain. Berbeda dengan kepribadian yang lebih terbebas dari penilaian. Meskipun keduanya berwujud pada tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial, dan relatif permanen. Tapi seseorang bisa dikatakan berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Afifudin, 2019:29 {online}).

Pembentukan karakter pada tingkat Santri berupaya mengarah pada pembentukan budaya di ruang lingkup pondok pesantren, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, symbol-simbol yang dipraktikkan oleh para pembimbing agama dan para ustadz yang berada di pondok pesantren sekitarnya. Budaya pondok pesantren tersebut di mata masyarakat luas (Mulyasa, 2011). Dalam pembentukan karakter terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung salah satunya adalah akhlak. Nilai karakter yang harus dikembangkan agar dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter yaitu: 1) religius, 2) jujur, (3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli social, 18) tanggung jawab (Mutmainnah. R, 2013:90-91)

Menurut Madjid Santri merupakan julukan bagi orang yang mendalami ajaran ajaran Islam di sebuah le mbaga-lembaga pendidikan

Islam yang berada diasrama (pondok) (Majid, 1997) (Afifudin.M, 2019:30{online}).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengobservasi dan mengartikan makna yang berasal dari masalah atau isu-isu sosial. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan aspek yang bersifat induktif, yaitu memfokuskan pada makna individu sehingga di dapat persoalan yang akan diteliti. Proses penelitian kualitatif terdiri dari: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengmpulkan data dari informan, menganalisis data secara induktif, mereduksi data, memverifikasi data, dan menafsirkan makna mengenai masalah yang diteliti. (Nugrahani, 2014).

1.7.2 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah Studi yang sebaris dengan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam, terpecahkan tentang suatu rencana, kejadian, dan aktivitas, secara pada tingkat individu, serangkaian orang, suatu lembaga atau organisasi dapat menerima ilmu pengetahuan mengetahui tentang kejadian tersebut. Pada umumnya, peristiwa yang ditunjuk berikutnya dapat diartikan menjadi kasus merupakan hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu kejadian sudah lewat (Raharjo.M, 2017: 3{online}).

1.7.3 Sumber Data

Sumber data peneliti dalam penelitian ini adalah

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti pertama kali dari informan yang berupa asli secara langsung di lapangan. Contohnya narasumber atau informan. Pada penelitian kali ini sumber informannya adalah santri putri yang ada di Pondok Pesantren Rumah Ngaji Al-Ihwan (Nugrahani, 2014: hlm. 113 [Online]).

Sumber data primer pada penelitian ini berupa hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan mengenai dampak bimbingan keagamaan melalui kajian kitab ta'lim mu'ta'allim dalam membentuk karakter santri putri di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan Desa Balerante, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon.

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber kedua yang merupakan data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung melalui hasil di lapangan. Sumber data sekunder di dapat dari orang lain sebagai pelengkap sumber primer. Misalnya: buku, artikel jurnal atau literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis. (Nugrahani, 2014: hlm. 113 [Online]).

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitiannya. Tekhnik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam/ Tak Berstruktur

Wawancara mendalam atau tak berstruktur adalah wawancara yang diperlukan dalam menerangkan pengalaman hidup (life experience) berupa pokok penelitian yang mengutamakan pada perancangan secara symbol dan berkaitan langsung pada identitas pokok penelitian (Sugiono, 2018).

Teknik penulis ini menggunakan untuk mengungkap & mengumpulkan informasi terkait: a) pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab ta’lim muta’allim di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan b) karakter santri putri sebelum di Rumah Ngaji Yayasan Al-ikhwan c) dampak bimbingan keagamaan melalui Kajian Kitab Ta’lim Muta’allim pada karakter santri putri di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara terstruktur dan disengaja terhadap indikasi-indikasi bahan penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan obsevasi partisipasi yaitu penulis terlibat langsung dan pengamat dalam melakukan penelitian (Sukmawati. S, 2021:44{online}).

Teknik observasi pada penelitian ini adalah partisipatif, yaitu peneliti memposisikan diri sebagai partisipan sebagaimana individu yang akan diteliti. Dengan observasi partisipan ini, hasil data penelitian akan lebih utuh dan peneliti dapat melihat perilaku yang nampak individu. Hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti untuk berinteraksi dengan partisipan sebab peneliti dapat merasakan pengalaman menjadi bagian dari partisipan (Sugiyono, 2018: hlm. 106).

Teknik observasi ini penulis gunakan untuk mengungkapkan dan mengumpulkan informasi terkait:

a) pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab ta'lim muta'allim di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan b) karakter santri putri sebelum di Rumah Ngaji Yayasan Al-ikhwan c) dampak bimbingan keagamaan melalui Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim pada karakter santri putri di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tekhnik pengumpulan data menggunakan data-data yang sudah ada. Menurut Sugiono dokumen merupakan catatan atau sebuah peristiwa yang telah berlalu (Sugiyono, 2014: hlm. 82). Dokumen adalah sebuah catatan atau peristiwa yang sudah silam. Dokumen dapat berbentuk sebuah tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Sedangkan dokumen yang yerng berbentuk tulisan seperti catatan harian, biografi. Dokumen yang berbentuk gambar seperti, foto, sketsa dan 19 alin-lain. Dokumen berbentuk karya seperti, video, film, patung dan karya seni lainnya (Sugiyono, 2014: hlm. 82).

Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk mengumpulkan dokumen, file, foto, video terkait: a) pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab ta'lim muta'allim di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan b) karakter santri putri sebelum di Rumah Ngaji Yayasan Al-ikhwan c) dampak bimbingan keagamaan melalui Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim pada karakter santri putri di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan merupakan tekhnik analisis dengan pendekatan study kasus. Dalam tekhnik analisis data ini, penulis akan menggunakan konsep dari Miles & Huberman (1984) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berulang hingga mendapatkan data yang utuh. Langkah-langkah tekhnik analisis data menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2014: hlm. 91) adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

   Pada penelitian ini, pengumpulan data dilapangan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan mencatat dokumen dengan catatan kecil melalui stategi yang tepat sesuai dengan ojek yang diteliti.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi data adalah proses penyederhanaan data dengan cara mengolah data dengan cara memilah dan memilih data sehingga data dapat terangkum dan lebih fokus terhadap masalah penelitian. Dengan demikian reduksi data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peniliti dalam memperoleh gambaran data yang lebih jelas (Sugiyono, 2014: hlm. 92.

   Kegiatan mereduksi data dilakukan dengan cara meringkas data secara keseluruhan, setelah data di ringkas maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengkodean pada data. Setelah itu menelusuri tema dan membuat gugus-gugus. Dalam hal ini, peneliti meringkas hasil dari pengumpulan data ke dalam konsep dan tema yang telah ditentukan, sehingga memudahkan 20 peneliti dalam memperoleh data yang lebih akurat dan jelas (Rijalli, 2018:91 [Online]).

c. Penyajian Data (*Data Display*)

   Penyajian data adalah kegiatan pengumpulan informasi yang telah disusun oleh peneliti untuk memudahkan peneliti dalam memberikan beberapa kemungkinan serta tindakan selanjutnya. Sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan apakah sudah sesuasi atau harus melalukan analaisis kembali (Rijalli, 2018:94 [Online]). Penyajian data yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk uraian singkat,

seperti bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan pendapat bahwa bentuk data tampilan yang paling sering digunakan untuk data penelitian kualitatif adalah teks yang berbentuk naratif (Sugiyono, 2014: hlm. 95).

d. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Pada tahap akhir ini, setelah data hasil analisis yang berisi jawaban atas rumusan masalah penelitian kualitatif yang diuraikan secara singkat, peneliti dapat menyimpulkan mengenai dampak bimbingan keagamaan dalam membentuk kararter santri putri di Pondok Pesantren Rumah Ngaji Al-ihwan.

1.9 Informan

Informan yang akan diamati dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Yang terdiri dari: 7 orang santri dan 1 orang Ustadz.

1.1 Tabel Informan

No	Nama	Usia	Asal Daerah
1.	Ustadz Hawin Amri	30 Tahun	Losari Cirebon
2.	Melika Sari	17 Tahun	Brebes
3.	Nafaza Salsabila	17 Tahun	Brebes
4.	Vivi Fikriyah	17 Tahun	Brebes
5.	Ayu Diana	17 Tahun	Indramayu
6.	Izwatul Fuadah	17 Tahun	Losari Cirebon
7.	Rizqotul	21 Tahun	Losari Cirebon
8.	Alfi Khasanah	18 Tahun	Losari Cirebon

1.10 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah di dalam penulisan skripsi, maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang dapat menunjukan hasil penelitian yang mudah dipahami.

Bab I: Pendahuluan, yang berisi secara umum yang membuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, dalam bab ini yang menjelaskan tentang pembahasan teori Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren, teori Kajian Kitab Ta’lim Muta’allim dan teori tentang pembentukan karakter Santri.

Bab III: Profil Lemabaga, dalam bab ini yang akan menjelaskan profil dari objek penelitian tentang Pondok Pesantren Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan.

Bab IV: Hasil Penelitian, dalam bab ini berisikan mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang telah didapatkan tentang pelaksanaan pengajian Kitab Ta’lim Muta’allim, faktor pendukung dan penghambat pengamalan dari hasil kajian itab Ta'lim Muta'alim, dampak Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab Ta’lim Muta’allim.

Bab V : Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON